

## **PENINGKATAN PEMAHAMAN DAN KEMAMPUAN RESOLUSI KONFLIK DENGAN METODE STUDI KASUS PADA MATA KULIAH PKN**

Agung Kurniawan  
STKIP PGRI Sidoarjo  
Email : [d0kt012@gmail.com](mailto:d0kt012@gmail.com)

Naskah diterima: 06/09/2018 revisi: 31/10/2018 disetujui: 31/10/2018

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui pemahaman dan kemampuan resolusi konflik mahasiswa. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan meningkatnya tingkat konflik di tingkat perguruan tinggi. Selain itu, rendahnya pemahaman terhadap cara-cara dalam menyelesaikan konflik. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. data dianalisa dengan cara deskriptif kualitatif dengan metode triangulasi data. Pada siklus I pemahaman dan kemampuan resolusi konflik mahasiswa sekitar 50%. Berdasarkan hasil evaluasi dari siklus I tersebut, perlu diadakan penambahan dan perubahan pada materi dan metode. Pada siklus II tingkat pemahaman dan kemampuan resolusi konflik mahasiswa meningkat menjadi 79.5%. Hal tersebut dikarenakan adanya penambahan materi dan perubahan metode yaitu dengan memakai studi kasus.

**Kata kunci:** Resolusi konflik, Studi Kasus, PKN

## ***DEVELOPMENT OF CONFLICT RESOLUTION AND ABILITY USING CASE STUDY METHODS ON CIVIC EDUCATION***

### ***Abstract***

*The purpose of this research is to find out the understanding and ability of student conflict resolution. This research is motivated by increasing levels of conflict at all levels of education. In addition, there is a lack of understanding of ways to resolve conflicts. This study uses classroom action research. The data was analyzed using qualitative descriptive method with data triangulation. In the first cycle the understanding and ability of student conflict resolution is around 50%. Based on the results of the evaluation of the first cycle, it is necessary to add and change material and methods. In the second cycle the level of understanding and ability of conflict resolution students increased to 79.5%. This is due to the addition of material and method changes, namely by using case studies*

**Keywords:** *Conflik Resolution, Case Studie, Civic*

## PENDAHULUAN

Konflik adalah bagian tidak terelakkan dari semua asosiasi manusia. Konflik istilah ini sering diberi konotasi negatif, namun secara umum proses penyelesaian konflik yang tidak memuaskan dan tidak konflik itu sendiri. Bagaimana orang menafsirkan konflik mengarah ke hasil baik konstruktif atau destruktif (Sweeney & Carruthers, 1996). Selain itu, Konflik adalah kondisi oposisi atau antagonisme. Konflik berasal dari tempat yang berbeda, dari sumber yang berbeda, terjadi karena berbagai alasan dan dalam berbagai bentuk seperti, konflik pribadi, konflik rasial, konflik kelas, konflik politik, konflik komunal dan non-komunis, konflik kekerasan dan non-kekerasan, konflik budaya, agama konflik, konflik nilai dan konflik kepentingan, konflik sosial, konflik ekonomi dan konflik ideologis.

Dapat dikatakan bahwa konflik muncul dalam masyarakat manusia karena benturan kepentingan dan keuntungan. Tanda-tanda benar dalam pandangannya bahwa sejarah dunia tidak ada apa-apa selain perjuangan kelas antara kaya dan tidak. Tidaklah salah untuk membenarkan bahwa marginalisasi dengan bagian yang lebih lemah, tertindas, dan subaltern adalah setua sejarah itu sendiri. Ia telah menciptakan dunia yang kaya (Borjuis) dan tidak (proletariat).

Itu berarti ketika orang didiskriminasi dan mereka tidak mendapatkan bagian yang seharusnya maka itu menyebabkan atau mengarah ke konflik. Dalam dunia demokratis sekarang ini, konflik hanya bisa diselesaikan melalui metode damai dan melalui teknik damai, karena kita tahu perang dianggap sebagai pilihan terakhir atau usaha untuk menyelesaikan konflik. Tanpa pergi berperang, pihak-pihak yang bertikai dapat memilih proses negosiasi, kerja sama, diplomasi, rekonsiliasi, pertemuan puncak dan keseluruhan langkah-langkah membangun kepercayaan untuk solusi atau untuk transformasi berbagai konflik.

Hal senada diungkapkan oleh Sumaryanto (2010) yang menyatakan bahwa Konflik merupakan situasi yang wajar dalam masyarakat bahkan dalam keluarga tanpa disadari juga mengalami konflik.

Selain itu, Konflik adalah istilah yang digunakan untuk mengartikan berbagai hal, dalam berbagai macam konteks di bawah mantel konflik adalah kata-kata seperti, ketidaksepakatan yang serius, ketidakcocokan, pertarungan, perdebatan, kontes, debat, pertempuran, bentrokan dan perang, dll. istilah yang sama menggugah untuk memahami istilah konflik atau untuk mengetahui deskripsi perilaku yang sesuai dengan judul konflik.

Menurut Bercovitch (1990), pemikir situasionalis mendefinisikan konflik sebagai situasi yang menghasilkan tujuan atau nilai yang tidak kompatibel di antara pihak-pihak yang berbeda.

Menurut Coser (1957) seorang sosiolog Amerika mendefinisikan konflik sebagai *Clash of values and interests*, ketegangan antara apa yang ada dan apa yang terjadi. beberapa kelompok merasa seharusnya. Ini semua tentang konflik kata, sekarang kita harus memahami konotasi dan makna nyata dari resolusi.

Kata "resolusi" berarti, Kualitas yang tegas, Keputusan yang teguh, Ekspresi pendapat atau intensitas yang disepakati oleh badan legislatif, Tindakan memecahkan masalah atau perselisihan, Proses mengurangi atau memisahkan sesuatu menjadi komponen (Tide, 1998)

Resolusi konflik sebagai bidang spesialis yang ditentukan telah datang usia di era pasca perang dingin. Ini juga berhadapan dengan tantangan baru yang mendasar. Ini dimulai pada 1950-an dan 1960-an, pada puncak Perang Dingin ketika perkembangan senjata nuklir dan konflik antara kekuatan super tampaknya mengancam kelangsungan hidup manusia. Sekelompok perintis dari berbagai disiplin ilmu melihat nilai mempelajari konflik sebagai fenomena umum, dengan sifat-sifat

serupa baik itu terjadi dalam hubungan internasional, komunitas, keluarga atau antara individu.

Mereka melihat potensi penerapan pendekatan yang mengembangkan hubungan industrial dan pengaturan mediasi masyarakat. Sejumlah orang di Amerika Utara dan Eropa mulai membentuk kelompok penelitian untuk ide-ide baru. Namun demikian, ide-ide baru menarik minat dan bidang mulai tumbuh dan menyebar jurnal ilmiah dalam resolusi konflik diciptakan oleh tahun 1980-an, ide-ide resolusi konflik semakin membuat perbedaan dalam konflik nyata. Di Afrika Selatan, misalnya pusat studi antar kelompok menerapkan pendekatan yang telah dikembangkan di lapangan untuk mengembangkan konfrontasi antara apartheid dan penantangannya, dengan hasil yang mengesankan.

Di Timur Tengah, proses perdamaian sedang mengalami negosiasi di kedua belah pihak yang memperoleh pengalaman satu sama lain dan penyelesaian konflik melalui lokakarya pemecahan masalah. Di Irlandia Utara, kelompok-kelompok yang terinspirasi oleh pendekatan baru untuk mengatur prakarsa hubungan masyarakat yang hanya menjangkau di seluruh komunitas tetapi juga menjadi tanggung jawab yang diterima dari pemerintahan lokal.

Di daerah-daerah yang dilanda perang di Afrika dan Asia Tenggara, para pekerja pembangunan dan lembaga-lembaga kemanusiaan melihat kebutuhan untuk memperhitungkan konflik dan penyelesaian konflik sebagai bagian integral dari kegiatan mereka. Pada tahun-tahun penutupan perang dingin, iklim untuk resolusi konflik berubah secara radikal. Pada saat yang sama praktisi dari berbagai latar belakang tertarik pada resolusi konflik.

Banyak hasil positif dapat dicapai melalui konflik. Menurut Johnson dan Johnson (1995), "konflik dapat meningkatkan prestasi, motivasi belajar, tingkat yang lebih tinggi penalaran, retensi

jangka panjang, pembangunan sosial dan kognitif yang sehat, dan menyenangkan siswa memiliki di sekolah. Konflik juga bisa memperkaya hubungan, memperjelas pribadi identitas, meningkatkan kekuatan ego, mempromosikan ketahanan dalam menghadapi kesulitan, dan menjelaskan bagaimana salah satu kebutuhan untuk mengubah"(hal.64). Dengan menggunakan keterampilan resolusi konflik yang tepat ini sering terjadi. Namun, konflik seringkali menjadi penyebab perilaku kekerasan pada individu dengan demikian keterampilan resolusi konflik kurang dikembangkan.

Perbedaan Kognisi antara fisik, emosional, budaya, dalam perilaku perilaku, sikap, atas dasar nilai, yang dimiliki masyarakat. Oleh karena itu, konflik adalah fenomena yang kompleks karena emosi, perasaan dan nilai-nilai pada intinya dan kohesi kelompok begitu kuat sehingga resolusi situasi yang bertentangan sangat sulit, kadang-kadang tidak mungkin.

Di setiap masyarakat ada berbagai jenis penyebab dan bentuk konflik seperti, konflik pribadi, konflik rasial, konflik kelas, konflik politik, konflik nilai dan konflik kepentingan, konflik komunal dan non-komunal, konflik etnis, konflik ideologis, budaya konflik, konflik ekonomi dan konflik sosial.

Berdasarkan data di lapangan Konflik antar pelajar semakin banyak. Perkelahian, atau yang sering disebut tawuran, sering terjadi di antara pelajar. Lebih lanjut tawuran tersebut tidak hanya melibatkan antar pelajar SMU belaka, tetapi konflik tersebut juga terjadi pada perguruan tinggi. Hal tersebut didukung dari pendapat remaja bahwa tawuran terjadi merupakan hal yang biasa.

Selain itu, data awal menunjukkan Di beberapa kota besar di Indonesia, konflik antar siswa ini sering terjadi. Pada tahun 1992 di Jakarta terdapat 157 kasus perkelahian pelajar. Kejadian tersebut meningkat di setiap tahunnya dengan semakin bertambahnya korban jiwa.

Pada tahun 2014 di daerah Tlogomas Malang terjadi konflik antara mahasiswa yang berasal dari Sumba dan mahasiswa dari Ambon yang mengakibatkan adanya korban luka-luka pada mahasiswa Sumba. (<http://www.tribunnews.com/regional/2014/05/27/lagi-dua-kelompok-mahasiswa-dimalang-terlibat-bentrok>, diakses pada tanggal 15 April 2018, pukul 18:00 WIB)

Anak-anak hidup dalam masyarakat yang selalu berubah di mana konflik adalah masalah dominan. Kekerasan dan agresi karena konflik menekan masalah di sekolah dan pendidikan (Vanacker, 1993). pendidik anak usia dini dihadapkan dengan mitigasi konflik ini sebelum anak-anak siap untuk belajar. Tujuan ini dicapai dengan menciptakan lingkungan yang damai dan non-kekerasan dan mendidik anak-anak pada keterampilan resolusi konflik damai (VanAcker, 1993).

Literatur mengenai resolusi konflik luas dan banyak dari itu difokuskan pada keterampilan pemecahan masalah. Terdapat Empat keterampilan pemecahan masalah adalah (1) menghasilkan solusi alternatif, (2) pemahaman berarti akhir hubungan, (3) mengevaluasi konsekuensi dari alternatif, dan (4) memilih solusi yang paling efektif. Keterampilan ini mengasumsikan dan tertanam dengan berbagai konstruksi kognitif-perilaku termasuk kerjasama, pernyataan, tanggung jawab, pengendalian diri, empati, eksternalisasi, dan internalisasi. Pengetahuan tentang konstruksi dan penggunaan keterampilan pemecahan masalah membantu anak-anak menanggapi konflik dengan cara yang pro-sosial (Johnson, D.W., & Johnson. R., 1995).

Chou dan Hsu (2009) memberikan definisi yang paling jelas tentang konflik terkait pendidikan online: "Konflik adalah kesadaran dari pihak-pihak yang terlibat dalam ketidaksesuaian, keinginan yang tidak sesuai, atau keinginan yang tidak dapat didamaikan" (hal. 6). Pentingnya definisi ini terletak pada penekanan pada persepsi pihak-pihak yang merupakan esensi dari

konflik. Persepsi positif dapat menyebabkan pembelajaran, sementara persepsi negatif dapat menyebabkan gangguan komunitas belajar. Dalam konflik pengaturan pendidikan online dapat relasional, berdasarkan proses, atau tugas terkait.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan class room action research. Terdapat beberapa siklus dalam penelitian ini. Pada penelitian ini terdapat dua siklus. Dari tiap siklus akan dianalisa sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu Penelitian dilakukan awal januari sampai dengan pertengahan mei 2018. Tempat penelitian adalah di STKIP PGRI Sidoarjo pada Prodi Pendidikan Sejarah.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini yakni Semua mahasiswa pada Prodi Sejarah pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan

### **Prosedur**

Mengenai prosedur penelitian, peneliti menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Yudhistira (2013) dengan langkah atau alur penelitian meliputi: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) observasi dan (d) refleksi.

Pada Pelaksanaan tindakan terdapat dua siklus, tiap siklus terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup (Muliawan, 2010). Setelah pelaksanaan tindakan dilakukan observasi. Tujuan observasi ini adalah proses pelaksanaan pembelajaran. Dengan mencari tahu kekurangan dan kelebihan dari tiap siklusnya yang dapat dijadikan perbaikan pada siklus berikutnya. Tahapan berikutnya adalah refleksi. Pada tahapan ini, perlu untuk membandingkan nilai hasil dari

masing-masing mahasiswa, apakah nantinya ada perbedaan antara siswa yang aktif dalam pembelajaran dengan yang tidak. Di sisi lain juga diamati bagaimana kesesuaian penggunaan metode peta konsep dengan nilai mahasiswa. Apabila hasil yang diperoleh belum memuaskan, maka diterapkan kembali rencana tindakan untuk pokok pelajaran berikutnya.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara menggunakan tes. Tes tersebut digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan kemampuan resolusi konflik mahasiswa. Selain itu, data juga diambil dengan cara observasi. Observasi ini digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran di kelas.

### Teknik Analisis Data

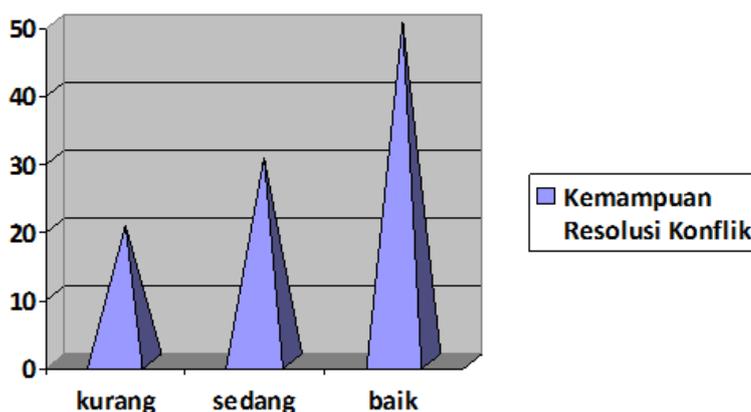
Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, terhadap data kualitatif (hasil observasi dan Tes), dan data kuantitatif yang berupa data hasil tes tiap-tiap siklus.

Pada hasil data yang diperoleh dengan menggunakan tes akan dianalisa dengan

tindakan dan hasil yang diperoleh. Analisa data kuantitatif dilakukan dengan metode triangulasi data (Moleong, 2002). Pertama dilakukan reduksi data, yaitu kegiatan memilih data mana yang sesuai dengan dipaparkan, kedua melakukan pemaparan data, dan ketiga dilakukan verifikasi pengambilan kesimpulan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang diperoleh pada siklus satu adalah sebagai berikut. Dalam tahap pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I tersebut, hanya 50% mahasiswa yang memiliki kemampuan resolusi konflik dikatakan belum berhasil. Data tersebut diperoleh dari kemampuan mahasiswa mencari solusi alternatif sebuah permasalahan dan memilih solusi yang paling efektif dari permasalahan tersebut. Masih terdapat sebagian mahasiswa yang belum memahami dan memiliki kemampuan resolusi konflik sehingga hasil belajarnya juga belum dapat dikatakan baik. Oleh sebab itu langkah-langkah perbaikan yang dilakukan masih membutuhkan revisi untuk dapat dilakukan pada siklus berikutnya. Dibawah ini adalah grafik 1 tingkat keaktifan siswa siklus I.



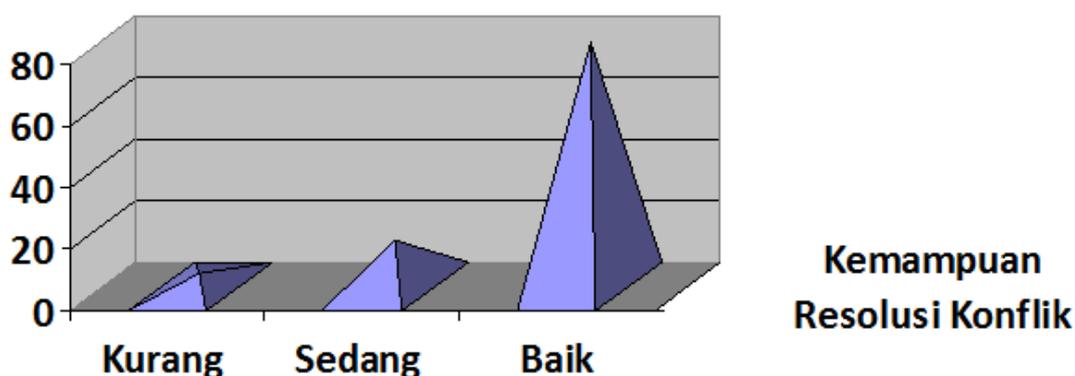
Grafik 1  
Tingkat Pemahaman dan Kemampuan Resolusi Konflik Siklus I

menggunakan deskriptif dengan presentase.

Analisa deskriptif dilakukan dengan memberikan gambaran pelaksanaan

Dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus II, dosen memperbaiki materi dari siklus I. Dengan cara menambahkan materi tentang tata cara menyelesaikan konflik dengan cara win-win solution yaitu menggunakan strategi pemecahan masalah terpadu (Integrative Problema Solving) yaitu usaha untuk menyelesaikan secara mufakat atau memadukan kebutuhan-kebutuhan kedua belah pihak. Selain itu, dosen juga menambahkan materi studi kasus yang harus didiskusikan bersama. Contoh kasus yang diberikan kepada mahasiswa adalah konflik antara kelompok mahasiswa dari etnis tertentu dengan masyarakat sekitar. Dengan kegiatan ini terdapat peningkatan terhadap

kasus soal salah satunya ada konflik kelompok mahasiswa etnis tertentu dengan masyarakat sekitar. Pada materi meminimalkan kesulitan mahasiswa dalam memahami soal sehingga mahasiswa lebih mudah dalam memfokuskan pertanyaan-pertanyaan. Hal ini disebabkan materi lebih membutuhkan penguasaan teori secara mendalam dan penggunaan keterampilan berpikir kritis dalam menyikapi suatu informasi yang ada (Dewi, 2009). Sesuai dengan proses penerapan metode studi kasus yang membiasakan mahasiswa menyelesaikan kasus-kasus soal, menjadikan mahasiswa memiliki keterampilan dan ketangkasan serta terbiasa dalam mengerjakan soal dan tidak



Grafik 2

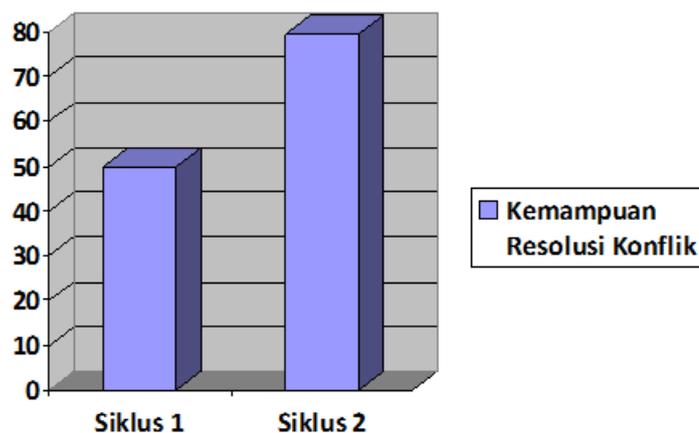
Tingkat Pemahaman dan Kemampuan Resolusi Konflik pada siklus II

pemahaman dan kemampuan resolusi konflik mahasiswa yaitu 79.5% mahasiswa. Dibawah ini adalah grafik 2 tingkat keaktifan siswa pada siklus II.

memerlukan banyak waktu dalam menyelesaikan soal (Rahayu, 2009).

Hasil kegiatan perbaikan siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam grafik 3 pada grafik tersebut dapat diketahui perbedaan pemahaman dan kemampuan resolusi konflik mahasiswa antara siklus I dan siklus II.

Perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan resolusi konflik mahasiswa pada siklus II yaitu dengan memaksimalkan kegiatan diskusi kelompok untuk memecahkan kasus-



Grafik 3

Grafik tingkat Pemahaman dan kemampuan resolusi konflik pada siklus I dan Siklus II

Kegiatan belajar mengajar akan menciptakan kondisi belajar hafalan (rote learning) jika kegiatan tersebut tidak menekankan pada upaya pengembangan keterampilan berpikir kritis. Siswa sangat mudah melupakan materi yang telah dipelajari sebelumnya (Redhana, I & Liliyasi, 2008) oleh sebab itu, seorang pendidik harus bisa mengarahkan dan menggali potensi yang ada pada diri siswa, sehingga siswa mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan tertentu diantaranya keterampilan berpikir kritis melalui penerapan pendekatan, model, atau metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis akan muncul dalam diri siswa apabila selama proses belajar di dalam kelas, guru membangun pola interaksi dan komunikasi yang lebih menekankan pada proses pembentukan pengetahuan secara aktif oleh siswa (Darmawan, 2010).

Lebih lanjut, Kriteria berpikir kritis dikelompokkan dalam lima indikator yaitu: (1) klasifikasi dasar (elementary clarification); (2) memberikan alasan untuk suatu keputusan (the basic of the decision); (3) menyimpulkan (inference); (4)

klarifikasi lebih lanjut (advanced clarification); (5) dugaan dan keterpaduan (strategi and tactic) (Afrizon, 2012).

Evolusi sekolah transformasi konflik berpusat pada empat asumsi yang ditemukan dalam resolusi konflik. (a) Pihak-pihak yang terlibat konflik bersifat rasional. (b) Mispersepsi merupakan penyebab utama konflik. (c) Prinsip resolusi konflik berlaku di seluruh pengaturan sosial.

Istilah transformasi konflik memiliki makna lebih luas. Hal itu ditunjukkan dengan tidak hanya mencegah dan mengakhiri sesuatu yang kurang baik melainkan juga memulai sesuatu yang baru dan baik.

Selain itu dalam resolusi dapat ditemukan teori permainan. Teori permainan adalah studi sistematis pemecahan masalah dalam kasus di mana setidaknya dua pihak yang saling terkait terlibat dalam mencari beberapa hasil. Ini digunakan terutama oleh para ekonom untuk mempelajari perilaku pemecahan masalah manusia. Poundstone mendeskripsikannya sebagai "studi matematika yang sangat ketat yang berkembang secara alami dari cara yang masuk akal dalam memandang konflik. Teori ini sangat maju dan dikembangkan oleh ahli matematika dan ekonom seperti John Von Neumann dan Oscar Morgenstern (1953) dalam buku mereka "teori permainan

dan perilaku ekonomi secara langsung menerapkan teori permainan dalam resolusi konflik. Teori permainan digunakan untuk memodelkan cara-cara di mana orang terlibat dalam konflik.

Belajar cara menghadapi konflik secara konstruktif harus dimulai dengan mengembangkan sikap yang tepat terhadap konflik. Bila orang terlanjur percaya dengan konflik itu salah, tanda kegagalan, dan pasti berdampak destruktif, dengan sendirinya mereka akan merasa terancam dan menunjukkan sikap defensif bila muncul aneka perbedaan serius.

Dalam resolusi konflik arena global saat ini memiliki kepentingan dan relevansi yang sangat besar. Dapat dikatakan tanpa keraguan, bahwa hanya melalui mekanisme resolusi konflik, konflik, perselisihan persaingan dan ketidaksesuaian dapat diperiksa dan diminimalisir dan perdamaian dapat ditetapkan. Inilah alasannya, bahwa pola pikir para pemimpin besar, pendukung, akademisi terkemuka, think tank, media dan masyarakat sipil telah meletakkan banyak tekanan pada konsep resolusi konflik. Di sinilah untuk menyebutkan bahwa resolusi konflik sebagai mekanisme proses perdamaian dan proses perdamaian.

Proses manajemen konflik mencakup berbagai macam kegiatan, termasuk komunikasi, penyelesaian masalah, transaksi dengan emosi, dan pemahaman posisi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Pengembangan pemahaman dan kemampuan resolusi konflik mahasiswa dapat tercapai dengan menggunakan metode studi kasus. Pada siklus 1 pemahaman dan kemampuan resolusi konflik mahasiswa hanya seputar 50%. Setelah dilakukan observasi dan dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya terdapat perubahan. Perubahan tersebut dapat dilihat dengan meningkatnya pemahaman dan kemampuan resolusi konflik menjadi 79.5%

### Saran

Pendidikan resolusi konflik harus diwujudkan di semua tingkat pendidikan, termasuk di tingkat pendidikan anak usia dini. Namun, perlu ada penelitian lebih lanjut tentang pendidikan resolusi konflik untuk anak usia dini

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizon, R. (2012). Peningkatan perilaku berkarakter dan kemampuan berfikir kritis Siswa kelas IX MTsN Model Padang Pada Mata Pelajaran IPA-FISIKA menggunakan model Based instruction . *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 1-16.
- Bercovitch, Jacob (1990) "Social Conflict and third parties." Boulder, Co: "Wesview Press., P-6
- Coser, Lewis A (1957 ) "Social Conflict and the theory of Social Change, British Journal of Sociology, , PP.197-207.
- Chou, H.-W., & Hsu, J.-L. (2009). The effects of communicative genres on intra-group conflict in virtual student teams. *International Journal of Distance Education Technologies*, 7, 1-22
- Darmawan. (2010). Penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam meningkatkan Kemampuan berfikir Kritis siswa Pada Mata Pelajaran IPS MI Darussadah Pandeglang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 106-117.
- Dewi, A. (2009). *Penerapan Model Pembelajaran BIOCOTS berbantuan media CIA untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kognitif siswa*. Semarang: FMIPA.
- Johnson, D.W., & Johnson. R.. (1995). Why violence prevention programs don't

- work and what does. *Educational Leadership*, 63-67.
- Kurniawan, A. (2018). Penggunaan Media Peta Konsep Pada Mata Kuliah Materi dan Pembelajaran PKn di SD Sebagai Upaya meningkatkan Keaktifan Mahasiswa Program Studi S1-PGSD. *Keguru Jurnal Pendidikan Dasar*, 163-169.
- Moleong, L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RosdaKarya.
- Muliawan, J. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas (Class Room Action Research)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rahayu, K. P. (2009). Efektifitas Penerapan Metode Kasus Menggunakan Media Audio Visual terhadap hasil belajar Kimia Siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 345-353.
- Redhana, I & Liliyasi. (2008). Program Pembelajaran Keterampilan Berfikir Kritis Pada Topik Laju Reaksi Untuk Siswa SMA. *Forum Kependidikan*, 103-112.
- Sumaryanto. 2010. Skripsi: Manajemen Konflik Sebagai Salah Satu Solusi Dalam Pemecahan Masalah.
- Sweeney, B., & Carruthers, W. L. (1996). Conflict resolution: History, philosophy, theory, and educational applications. *School Counselor*, 43(5), 326-344.
- Tide well-C. Alan, (1998) "Conflict Resolved? A Critical Assessment of Conflict Resolution." Continuum Publication, London, pp.30-36
- VanAcker, R. (1993). Dealing with conflict and aggression in the classroom: What skills do teachers need? *Teacher Education and Special Education*,, 23-33.
- Von Neumann, John and Oskar (1953) Morgenstern. "Theory of Games and Economic Behavior." Princeton, NJ: Princeton University Press. pp.1-25.
- Yudhistira, D. (2013). *Menulis Penelitian Tindakan Kelas APIK (Asli Perlu Konsisten)*. Jakarta: Grasindo.
- <http://www.tribunnews.com/regional/2014/05/27/lagi-dua-kelompok-mahasiswa-dimalang-terlibat-bentrok> diakses pada tanggal 15 April 2018, pukul 18:00 WIB)